

CARA BERTUTUR KATA YANG BAIK DALAM ISLAM

Rahmadi¹, Iqram Anwar Ramadhan², Maulana Abdurrasyid³

Universitas Lambung Mangkurat

Email rahmadinew85@gmail.com

<mailto:rmdhnianwar@gmail.com>

rasyiddearamandan@gmail.com

Abstrak

Komunikasi saat ini sering kali mengabaikan pentingnya berbicara atau berbicara dengan benar. Kita sering menjumpai penggunaan kata-kata kotor yang merajalela di lingkungan sekitar kita, hingga menjadi standar dan orang-orang berhenti menggunakan bahasa yang pantas ketika berbicara dengan orang lanjut usia. Seseorang dapat belajar banyak tentang karakter seseorang hanya dengan mendengarkan pola bicaranya. Jadi, kami menulis ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang perspektif Islam tentang nilai bahasa. Penelitian ini menggunakan teknik penulisan deskriptif kualitatif untuk mengkaji berbagai rumusan masalah dan data yang berkaitan dengan percakapan mendalam yang akan datang. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk majalah, buku cetak, dan buku elektronik. Temuan ini menunjukkan bahwa gagasan tentang kebaikan bukanlah perkembangan terkini dalam Islam, karena gagasan tentang kebaikan bahasa telah disebutkan sebelumnya dalam banyak surah Al-Qur'an jauh sebelum para sarjana barat mengemukakan pandangan mereka mengenai hal tersebut. Dengan ini, kita mampu memahami Islam menuntut kita bersikap sopan kepada setiap orang yang kita temui. Kesopanan, menghargai orang lain, menahan diri untuk tidak melontarkan kata-kata kasar yang dapat melukai perasaan, dan menjaga hubungan baik antar sesama merupakan aspek-aspek berbahasa yang dianggap bermanfaat dalam perspektif Islam. Dimensi moral dan agama dari bahasa saling terkait, dan Allah SWT memberkati mereka yang menggunakan bahasa yang tepat dalam doa mereka..

Kata Kunci : Bahasa, Perspektif Islam, Bertutur Kata Baik

Abstract

Today's communications often ignore the importance of speaking or speaking correctly. We often find the use of profanity rampant in our surroundings, until it becomes the standard and people stop using appropriate language when talking to elderly people. One can learn a lot about a person's character just by listening to their speech patterns. So, we wrote this to learn more about the Islamic perspective on the value of language. This research uses qualitative descriptive writing techniques to examine various problem formulations and data related to the upcoming in-depth conversation. Data was collected from various sources, including magazines, printed books, and electronic books. These findings indicate that the idea of goodness is not a recent development in Islam, as the idea of goodness of language was mentioned previously in many surahs of the Qur'an long before western scholars expressed their views on the matter. With this, we are able to understand that Islam requires us to be polite to everyone we meet. Politeness, respect for other people, refraining from using harsh words that could hurt feelings, and maintaining good relations between people are aspects of language that are considered beneficial from an Islamic perspective. The moral and religious dimensions of language are interrelated, and Allah Almighty blesses those who use appropriate language in their prayers.

Keywords: *Language, Islamic Perspective, Speaking Well*

PENDAHULUAN

Dalam interaksi kita sehari-hari, bahasa sangatlah penting. Salah satu cara paling umum orang berinteraksi satu sama lain adalah melalui penggunaan bahasa. Kita mampu mengekspresikan diri melalui kata-kata. Variabel sosial dan kontekstual termasuk di antara variabel yang mempengaruhi cara orang memilih untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi.

Status sosial, jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, dan sejumlah elemen lainnya termasuk dalam kategori faktor sosial ini. Di sisi lain, unsur

situasional cenderung berpusat pada pembicara, bahasanya, lokasi, pokok bahasan, konteks, cara berekspresi, dan hasil yang diharapkan (Nabahan, 1986: 7).

Mengingat hal tersebut, Sapir dan Worf berpendapat (Wahab, 1995) bahwa bahasa, pada kenyataannya, mengatur tingkahlaku manusia. Orang dengan kepribadian unggul cenderung berkomunikasi dengan struktur kalimat yang baik, sikap sopan, dan pemilihan kata yang tepat. Di sisi lain, sikap kasar lebih sering terjadi pada mereka yang berkepribadian buruk.

Kemampuan seseorang berkomunikasi secara efektif dengan orang lain bergantung pada hadirnya pengertian kebaikan dalam bahasanya. Sejalan dengan pandangan Lakof (1990), kebaikan linguistik adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan komunikasi yang bertujuan untuk mengurangi gesekan antar manusia. Berdasarkan dua sumber utama, Al-Qur'an dan Hadits, Islam memberikan beberapa aturan dan kriteria yang harus ditaati untuk menjaga komunikasi damai sehingga mengurangi perselisihan tersebut..

KAJIAN TEORITIS

Dalam Islam, cara bertutur kata yang baik sangat ditekankan. Al-Qur'an dan hadits memberikan banyak nasihat dan petunjuk mengenai hal ini. Beberapa prinsip utama dalam bertutur kata yang baik menurut Islam :

Dalam surah An-Nisa' ayat 9, Allah SWT mengatakan, "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir untuk (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Qaulan Sadidan).

Dalam surah Al-Isra' ayat 28, Allah SWT berkata, "Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk mencari rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut." Kita

diperintahkan untuk menggunakan kata-kata yang lembut dan mudah dipahami saat berbicara. (Qaulan Maisura)

Dalam surah Al-Isra' ayat 23, Allah SWT mengatakan, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." Dalam ayat 23 surah Al-Isra', kita diperintahkan untuk berbicara dengan sopan, terutama kepada orang tua kita. (Qaulan Kariman)

Dalam Surat Taha ayat 44, Allah SWT mengatakan, "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." Kita diperintahkan untuk menggunakan kata-kata yang lembut saat memberikan nasihat atau berdakwah agar lebih mudah diterima. (Qaulan Layyinan)

METODE

Penelitian ini mengadopsi kajian literatur kualitatif untuk mengumpulkan data yang berkaitan, cara bertuturkata yang baik dalam islam. Penelitian sastra dan ilmiah dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mendalami permasalahan berdasarkan penelitian, teori, literatur, atau penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian kualitatif pada umumnya mengacu pada asumsi-asumsi yang menjadi dasar penelitian. Artinya peneliti melibatkan proses penelitian induktif yang bergerak dari data ke tema-tema umum. Resensi buku yang baik dipilih karena permasalahan yang diteliti dapat diselesaikan melalui penelitian kepustakaan, menggali fakta lapangan, dan mempunyai keyakinan untuk menjawab permasalahan penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, tinjauan pustaka digunakan untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebaikan Berbahasa

Sebuah kode etik tak terucapkan yang ditetapkan dan diterima oleh semua anggota komunitas tertentu, kebaikan adalah syarat yang diperlukan untuk perilaku sosial yang baik. Cara kita mengekspresikan diri secara lisan dan tulisan mungkin tercermin dalam kualitas bahasa kita. Daripada sekedar mengungkapkan pikiran, saat berkomunikasi, kita sering kali bergantung pada standar budaya. Kita masing-masing hidup dalam konteks yang unik, dan praktik linguistik yang kita gunakan harus mencerminkan hal tersebut. Tujuan mendasar dari penggunaan bahasa yang baik adalah untuk mempermudah komunikasi (Mislikhah, 2020).

Ketika orang-orang dalam suatu budaya sepakat mengenai cara tertentu untuk berkomunikasi satu sama lain, mereka mengatakan bahwa itu adalah bahasa yang baik. Kemurahan hati ini terlihat dari sikap pembicara serta cara pendengar menyimak perkataan pembicara (Agustini, 2017). Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008: 11) mengemukakan definisi bahasa yang baik adalah tindakan yang menunjukkan penghormatan terhadap nilai dan martabat yang melekat pada semua pengguna bahasa. Cara lain untuk menjelaskannya adalah, menurut Chaer (2010: 11), pidato yang sukses adalah pidato yang pembicaranya terlihat natural dan rendah hati. Tujuan kami memberikan pidato ini adalah untuk membuat lawan bicara senang dengan memberi mereka pilihan tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Bahasa yang baik menurut para ahli di atas adalah kemampuan menyampaikan gagasan dan emosi dalam bentuk tulisan atau lisan dengan cara yang enak didengar, enak di telinga, di pikiran, dan di jiwa. Karakter seseorang yang halus dan mulia akan terlihat dari bahasanya yang penuh kasih sayang, tidak menyakiti emosi orang lain dan memberikan pilihan kepada mereka.

Kebaikan Berbahasa dalam Islam

Kebaikan selalu menjadi persoalan bagi umat Islam. Beberapa surah dalam Al-Quran mengungkapkan gagasan tentang kebaikan bahasa, yang mendahului pemikiran para ahli barat mengenai masalah tersebut. Surah seperti qaulan sadida (Q.S. An-Nisa 4:9) yang membahas tentang komunikasi pada umumnya dan media bahasa pada khususnya memberikan penjelasan tentang keutamaan berbahasa. Kedua, qaulan Ma'rufa (Q.S. An-Nisa 4:8), artinya berkomunikasi dengan sepenuh hati, jujur, jujur, tanpa tipu muslihat, dan tidak sok; itu juga tidak boleh menghina atau merusak kepekaan pendengar. Ketiga, qaulan Baligha (Q.S. An-Nisa 4:63), artinya berkomunikasi dengan efektif, tepat, jelas, atau memberi dampak dengan menggunakan istilah-istilah yang mencapai maksud dan tujuan. Keempat, ada qaulan maysura (Q.S. Al-Isra 17:28), artinya berkomunikasi dengan benar agar orang lain tidak kecewa. Dalam surat Qaf lima puluh delapan: “Tidak ada satu kata pun yang terucap dan ada malaikat pengawas di dekatnya yang siap (mencatat).”

Prinsip penting dalam bertutur kata yang baik adalah tanggung jawab menjaga mulut dan lidah saat berbicara, yang tertuang ayat di atas. Gagasan ini terlihat di seluruh Al-Qur'an. Berbicara sebagian besar dilakukan dengan menggunakan lidah. Salah satu aturan terpenting dalam percakapan yang sopan adalah memperhatikan apa yang Anda katakan. “Mulutmu adalah macanmu,” kata pepatah lama, oleh karena itu setiap orang harus memperhatikan apa yang mereka katakan dan memastikan hal itu demi kebaikan. Harapan kami adalah dengan melatih pengendalian diri dan menahan diri dari kata-kata yang menyakitkan, kita semua dapat tumbuh menjadi orang-orang yang menjadi penjaga yang baik terhadap ciptaan Allah (SWT) dan dapat mengambil manfaat dari interaksi antarmanusia dengan menghindari permusuhan dan permusuhan.

Surah Taha 20: 44 menyatakan, “Maka bicaralah kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia bangun dan takut.”

Salah satu prinsip Al-Qur'an tentang keutamaan berbahasa adalah berbicara dengan lembut. Berdasarkan penafsiran ayat di atas, metode bunyi—khususnya lembut pada sasaran bunyi—lebih menitikberatkan pada kualitas bahasa. Juga sangat jelas bahwa kita harus mematuhi norma-norma ucapan yang lembut ketika kita berdakwah. Pemahaman surat Ali Imran 3: 159 Al-Qur'an yang berbunyi, “Maka karena karunia Allah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka,” semakin mempertegas hal tersebut. Tidak ada seorang pun yang akan tahan terhadap Anda jika Anda jahat dan tidak peduli.

Gagasan melarang kata-kata kotor juga disebutkan dalam Al-Qur'an. Kata-kata seperti "buruk", "keji", "menghina", dan "hal-hal jahat lainnya" termasuk dalam kategori ini. Dalam interaksi sosial, mengalah kepada orang lain tanpa mengajukan permintaan resmi, berbicara buruk tentang orang lain dengan cara yang menghina, atau menggunakan kata-kata kotor tidak dapat diterima. Penggunaan kata-kata, nasihat, dan peringatan yang sopan, sopan, beradab, dan disampaikan harus bermanfaat, mencapai tujuan yang dimaksudkan, dan tidak memicu kemarahan global.

Memaafkan merupakan konsep bahasa baik yang dituliskan dalam Al-Qur'an. Seorang komunikator berhati besar, sifat pemaaf, dan karakter yang terpuji akan menggunakan sikap memaafkan sebagai taktik komunikasinya. Memaafkan berarti melepaskan beban rasa bersalah dan malu yang terkait dengan pelanggaran di masa lalu. Dalam konteks ini, sangatlah mengagumkan jika teman dan musuh sama-sama memaafkan orang yang berbuat salah pada mereka.

Alquran ayat (16: 125) menyatakan, “Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmah-Nya dan ajaran yang baik.” Menurut Kamus Dewan edisi keempat, hikmah adalah ilmu Allah, kecemerlangan, manfaat yang tersembunyi, atau alasan sebenarnya atas sesuatu atau suatu kejadian. Dengan demikian, bahasa yang sehat didasarkan pada ajaran dan pengetahuan tersebut. Lebih lanjut, Allah menekankan dalam ayat ini perlunya mengkomunikasikan

dakwah dengan ilmu, nasihat yang baik, dan wacana moral. Ciri-ciri bahasa yang baik akan dipenuhi oleh prinsip-prinsip hikmah dan ajaran yang baik, serta suara akan memancarkan kepribadian yang luhur dalam kata-kata nasihat.

Salah satu landasan bahasa yang unggul dalam Al-Qur'an adalah kecerahan dan kejelasan. Berikut ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl 16:35: “Maka tidak ada kewajiban bagi para rasul, selain menyampaikan agama Allah dengan jelas.”

Ayat sebelumnya memberitahu bahwa para rasul mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan agama Allah dengan cara yang lugas dan mudah dipahami. Kita memerlukan konsep kecerahan dan kejelasan ini karena ketika kita melihat hal-hal yang misterius dan sangat indah, pikiran kita cenderung menjadi bingung. Islam menunjukkan moral yang jelas—moral yang baik—yang disukai oleh sifat manusia dan melarang segala sesuatu yang jahat dan berbahaya melalui kualitas bahasanya.

Agar memiliki bunyi dan bahasa tulisan yang baik, ayat di atas menghimbau untuk menggunakan kata yang baik. Demikian pula Islam menekankan perlunya berbicara dengan sopan dan pantas. Sebagai orang tua, Anda mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak Anda dan menanamkan dalam diri mereka prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam keyakinan Anda. Secara umum, anak-anak dari latar belakang kurang mampu lebih cenderung menggunakan kata-kata kotor, termasuk istilah-istilah seksual, kata-kata kotor, dan hinaan. Hal ini mengajarkan bahwa kita harus menjaga apa yang kita katakan agar orang lain tidak mendengar hal-hal yang menyakitkan. Jika kita berbicara dengan anggun dan jujur, orang lain akan melihat kita sebagai orang terpuji yang bermaksud baik.

Ajaran Islam tentang kebaikan linguistik berpusat pada dua peran utama manusia: mendorong kebaikan dan mencegah keburukan dengan cara seperti

sebagai petunjuk, nasehat, dan teguran, serta menahan diri dari kata-kata yang memicu kemarahan, permusuhan, dan permusuhan. Demikian pula kita diperintahkan untuk menjamah hubungan antara Tuhan dan umat manusia melalui kualitas berbahasa, yaitu menjaga hubungan yang sehat dengan orang tua, tetangga, dan seluruh umat manusia. Pertimbangan mengenai nilai bahasa ini dan pertimbangan yang jauh lebih luas dan menyeluruh dapat ditemukan dalam Al-Quran, sebuah teks suci. Banyak konsep Al-Qur'an tentang kualitas bahasa yang luput dari perhatian karena terbatasnya dan cacatnya kapasitas manusia dalam memahami dan mempelajari kitab suci.

Penyimpangan Kebaikan Berbahasa

Nilai bahasa sering dikaitkan dengan hubungan antarpribadi daripada masalah yang terbatas pada bahasa tertulis. Apabila tuturan seseorang tidak memenuhi standar kesantunan, maka disebut tidak santun. Pranowo (2009: 68-71) juga menyatakan hal yang sama, dengan menyatakan bahwa beberapa faktor berikut ini dapat menimbulkan komentar yang tidak ramah :

1. Penutur mengungkapkan kritik dengan kata-kata kasar kepada lawan bicaranya. Menurut Pranowo (2009: 68) dikatakan bahwa komunikasi yang tidak sopan akan terjadi ketika seseorang mengungkapkan kritik secara langsung kepada lawan bicaranya. Kritik yang menyakiti seseorang dengan menggunakan kata-kata kasar juga termasuk dalam kategori ini.
2. Penutur di dorong oleh perasaan emosi saat berbicara Ketika seorang penutur berbicara dengan didorong oleh perasaan emosi, tutur katanya akan terlihat seperti dia marah pada orang lain (Pranowo, 2009: 69). Tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan emosi ini akan dianggap kasar dan tidak sopan.
3. Pembicara berbicara seolah-olah melindungi pendapatnya Pranowo (2009: 69) menjelaskan bahwa para pembicara seringkali berbicara seolah-olah mereka mempertahankan pendapat mereka sendiri. Penutur melakukan hal

demikian untuk mencegah orang lain percaya apa yang dikatakan lawan tuturnya. Penutur menunjukkan kepada orang lain bahwa pendapatnya benar dan pendapat lawan salah.

4. Penutur yang sengaja ingin memojokkan lawan bicaranya saat berbicara akan membuat lawan tutur tidak berdaya. Hal ini pasti akan menyebabkan komentar ini menjadi tidak sopan dan tidak sopan (Pranowo, 2009: 70).
5. Penutur menyampaikan tuduhan berdasarkan kecurigaan terhadap lawan bicaranya Pranowo (2009: 71) menunjukkan bahwa bahasa menjadi tidak sopan apabila penutur terkesan menyampaikan tuduhan yang membuat lawan bicara tidak dapat membela dirinya sendiri.

Pranowo tidak hanya memberi tahu alasan bahasa menjadi buruk, tetapi dia juga memberi tahu cara berbicara sopan. Seperti yang dinyatakan oleh Pranowo (2009: 103), ini akan menjadi argumen yang menarik:

- a) Menjaga perasaan lawan tutur agar ketika bertutur kata dapat membuat hati lawan tutur senang.
- b) Menggabungkan perasaan penutur dan lawan tutur agar isi tuturannya nantinya diinginkan oleh keduanya.
- c) Menjamin bahwa tuturannya dapat diterima oleh lawan tutur karena mereka senang.
- d) Menjaga bahwa tuturannya selalu menunjukkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- e) Menjaga bahwa tuturannya selalu menunjukkan bahwa

KESIMPULAN

Sebelum para sarjana Barat mengemukakan pandangannya mengenai topik kebaikan bahasa, gagasan tentang kebaikan bahasa telah terlebih dahulu tertanam dalam banyak surah Al-Qur'an, oleh itu pengertian kebaikan bukanlah suatu yang

baru dalam Islam. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa Islam menekankan perlunya bersikap baik kepada semua orang yang kita temui. Tingkat kesopanan kita tercermin dalam setiap kata yang kita ucapkan. Bagian integral dari Islam adalah perlunya umat Islam menggunakan bahasa yang benar dalam semua aspek kehidupan mereka. Kesopanan, menghormati orang lain, menghindari bahasa yang kasar atau tidak menyenangkan, dan menjaga hubungan yang sehat antar individu adalah aspek-aspek bahasa yang dianggap bermanfaat dalam perspektif Islam. Penggunaan bahasa yang sehat secara moral dikaitkan dengan pemujaan dan pujian kepada Allah SWT. Umat Islam perlu mengetahui dan mengikuti prinsip-prinsip dasar kebaikan bahasa Islam jika mereka ingin berhasil mempraktikkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2007). Kesantunan Berbahasa dalam Perpektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah AlSyir'ah*.
- Anton, M. (1991). *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khulailiyah, A., & Lailiyah, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smk Matsna Karim Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 39-47.
- Oktavia, E., & Mastanora, R. (2020). Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 74.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Room, R. (2013). Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Islam. *Jurnal Adabiyah* Vol. XIII nomor 2, 223-229.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8-25.

Sutiono, R., Riadi, H., & Wahid, A. (2017). Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 13(2), 121-128.

Winasari, E. (2017). UPAYA PENGURUS PESANTREN BAITUL MU'MININ DALAM MEMBINA ETIKA BERTUTUR KATA DAN HASIL-HASILNYA BAGI REMAJA PUTRI USIA 12-15 TAHUN DI DESA MUNJUL KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON (Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Hadits-hadits Nabi SAW tentang etika bertutur kata

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Bab Akhlak

Al-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Bab Akhlak